

KEUNIKAN STRUKTUR RUMAH LAMBAN TUHA, DANAU RANAU, SUMATERA SELATAN DALAM MENGATASI BENCANA GEMPA

M.S. Alfatah¹, A.Siswanto¹ dan L.Teddy¹

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: mshuhada025@gmail.com

ABSTRAK: Rumah Lamban Tuha berlokasi di sekitar danau Ranau, Sumatera Selatan. Keberadaannya saat ini hanya terdapat sekitar 8 rumah yang tersebar di desa Tanjung Sari dan desa Surabaya. Rumah Lamban Tuha memiliki keunikan tersendiri serta kearifan lokal yang tinggi dan mengandung nilai sejarah terutama dalam penggunaan struktur pada rumah tersebut, dimana rumah tersebut merupakan adaptif bangunan oleh nenek moyang kita pada jaman dahulu terhadap lingkungan sekitar terutama bencana gempa karena keberadaan rumah Lamban Tuha ini berada di daerah lempeng sumatera dengan resiko cukup tinggi. Oleh karena itu sistem struktur rumah Lamban Tuha terefleksi dari filosofi bentuk dan fungsi bangunannya serta sangat tanggap terhadap kondisi alam. Rumah dibangun tidak memanjang kebelakang, melainkan ke atas sebagaimana respon terhadap bencana gempa bumi di daerah sekitarnya. Memiliki tiga bagian terpisah dengan fungsi berbeda, yaitu atap, bilik/ badan bangunan dan ruang kolong/ bagian kaki serta memiliki struktur goyang dan bongkar pasang dengan sambungan pasak dibagian atas, takik, lubang purus, tumpu, tiang kolom diatas batu dan dilapisi ujuk, sistem rangka dan atap tanpa kuda-kuda.

Kata Kunci: lamban tuha, kearifan lokal, struktur, konstruksi, gempa

ABSTRACT: *Lamban Tuha's house is located around Lake Ranau, South Sumatra. Currently, there are only 8 houses scattered in Tanjung Sari and Surabaya villages. The Lamban Tuha house has its own uniqueness and high local wisdom and contains historical value, especially in the use of the structure in the house, where the house is an adaptive building by our ancestors in ancient times to the surrounding environment, especially earthquake disasters because the existence of this Lamban Tuha house is in the Sumatran plate area with a high enough risk. Therefore, the structure of Lamban Tuha's house is reflected in the philosophy of the form and function of the building and is very responsive to natural conditions. The house is built not extending backwards, but upward in response to the earthquake in the surrounding area. Has three separate sections with different functions, namely the roof, booths / body of the building and the space under the legs and has a rocking and unloading structure with peg joints at the top, notches, purus holes, pedestals, column posts on stone and coated with ends, truss and roof without truss.*

Keywords: *lamban tuha, local wisdom, structure, construction, earthquake*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan memiliki keragaman kekayaan arsitektur tradisional yang masih belum banyak diketahui. Salah satunya yaitu rumah Lamban Tuha yang sangat jarang terekspos keberadaannya. Terletak berdekatan dengan perbatasan provinsi Lampung, tepatnya di desa Surabaya, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU. Masyarakat setempat merupakan masyarakat Ranau dengan sub etnis suku Komerling. Sebagian besar penduduk berpenghasilan dari pertanian

dan perkebunan kopi yang masih dikelola secara sederhana.

Rumah Lamban Tuha merupakan salah satu tipikal rumah Ulu yang ada di provinsi Sumatera Selatan yang secara umum memiliki ciri khas rumah panggung dengan material kayu dengan struktur unik dalam mengatasi bencana gempa.

METODE

Metode penelitian dilakukan dengan cara mereview data sekunder berupa buku laporan dan artikel dari berbagai jurnal. Sugiyono (2012:137) mengatakan bahwa pengumpulan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung bagi suatu kajian. Data sekunder merupakan data-data tertulis yang digunakan sebagai informasi pendukung dalam analisis data primer. Tipe kajian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2011:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan kata dalam suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:3) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

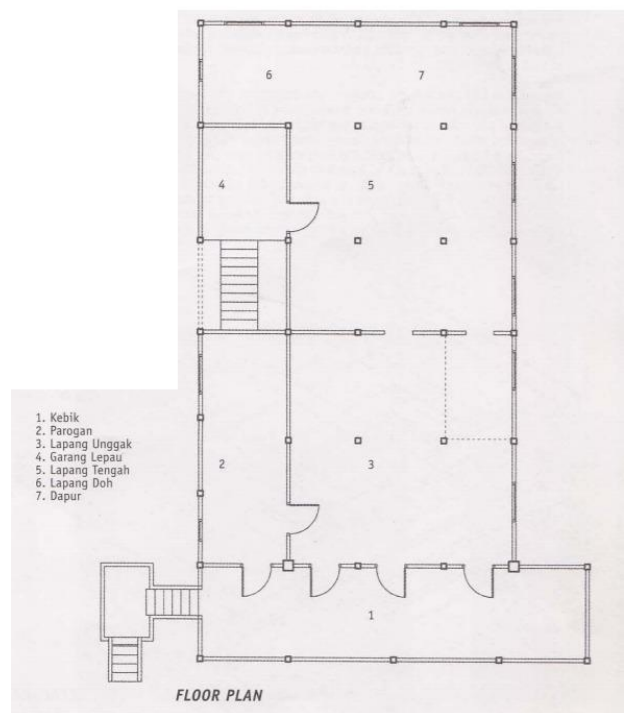
Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2011:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan kecenderungan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penggunaan metode review data sekunder dari jurnal kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon struktur rumah tradisional terhadap bencana gempa.

Kajian ini meliputi analisis terhadap struktur pada rumah Lamban Tuha yang berlokasi tepatnya di daerah sekitar Danau Ranau, Sumatera Selatan. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan hanya di sekitaran daerah tersebut lah terdapat beberapa rumah yang masih terjaga ke-asliannya.

HASIL PEMBAHASAN

Rumah Lamban Tuha merupakan salah satu tipikal rumah Ulu yang ada di provinsi Sumatera Selatan yang secara umum memiliki ciri khas rumah panggung dengan material kayu, berlantai papan, tangga masuk di sebelah kanan, atap pelana dengan penutup tiber angin, ruang bawah atap dan terdapat ornament pada bagian kolom, lisplang dan dinding depan. Banyaknya ornament hias menunjukkan status social. Karena keberadaan rumah Lamban Tuha ini berada di daerah lempeng sumatera dengan resiko gempa yang cukup tinggi maka struktur rumah di rancang khusus agar dapat mengatasi gempa. Layout ruang rumah secara umum terdiri atas 3 zonasi yaitu ruang public, privat, dan servis. Bangunan rumah memiliki main entrance dan side entrance.

merupakan pintu masuk ke ruang tamu yang dapat dimasuki melalui Kebik (teras) ataupun Parogan (semacam foyer disamping bangunan). Side entrance berupa pintu samping yang dimasuki melalui ruang Garang (seperti teras samping) menuju lapang tengah. Jika memasuki rumah Lamban Tuha dari depan, akan ditemui ruang public Kebik (teras depan) yang bentuknya menyerupai balkon berpagar kayu dengan ornament ukiran. Kebik berhubungan langsung dengan tangga depan. Untuk tamu resmi biasanya pemilik rumah langsung mempersilahkan masuk ke ruang tamu melalui pintu yang menghubungkan kebik dengan ruang tamu (Lapang Doh). Gambar 1 menunjukkan denah rumah Lamban Tua.



Gambar 1 Denah rumah Lamban Tuha

Sedangkan untuk tamu tidak resmi, biasanya pemilik rumah menemui tamunya pada Parogan yang juga berfungsi sebagai ruang transisi sebelum masuk ke dalam rumah. Ruang tamu di kenal dengan sebutan Lapang Unggak memiliki akses langsung ke Parogan (samping), Kebik (depan) dan Lapang Tengah (ruang tengah). Pada ruang ini banyak ditemui ornament pada dinding dalam, list plafond dan list balok plafond. Memasuki Lapang Tengah, mulai memasuki zonasi ruang private. Kedua lapang ini dibatasi oleh dinding kayu sehingga terasa sekali tingkatan zonasinya. Lapang Tengah memiliki fungsi kombinasi ruang keluarga dan ruang tidur. Umumnya kamar tidur (Lebing) ditempatkan di Lapang Tengah. Kamar tidur umumnya berupa ruang yang di bentuk oleh pembatas dinding tirai kain yang bias

disingkapkan jika tidak dipakai untuk tidur. Hal ini juga memungkinkan fleksibilitas luas ruang Lapang Tengah. Uniknya, pada Lapang Unggak terkadang juga ditemukan Lebing. Hal ini mungkin karena Lebing diperuntukan bagi pria.

Pada Lapang Tengah, ditemui pintu masuk samping yang menghubungkan Garang (teras samping) dengan Lapang Tengah. Garang merupakan ruang transisi dari tangga sebelum masuk ke dalam rumah. Pada umumnya, pagar Garang merupakan kayu yang diberi ornament ukiran. Pemisahan area servis dari area private tidak dibatas oleh dinding kayu hanya kolom kayu saja. Lapang Tengah berbatasan imajiner dengan ruang makan (Lapang Doh) dan dapur (Dapo). Letak kedua ruang berdekatan dan umumnya memiliki akses keluar tersendiri. Berupa tangga kayu tanpa bordes. Tempata penyimpanan dikenal dengan nama Pagu Hantu. Ruang Pagu Hantu ini seperti ruang bawah atap yang plafondnya berupa lantai kayu dan hanya menutup sebagian saja. Lantai Kayu Pagu Hantu memiliki ketentuan ketinggian sekitar tiga meter dari lantai rumah, sehingga diperlukan tangga untuk sampai ke ruangan. Adapun fungsi ruang yaitu sebagai tempat penyimpanan benda benda pusaka seperti keris, pedang dan tombak.

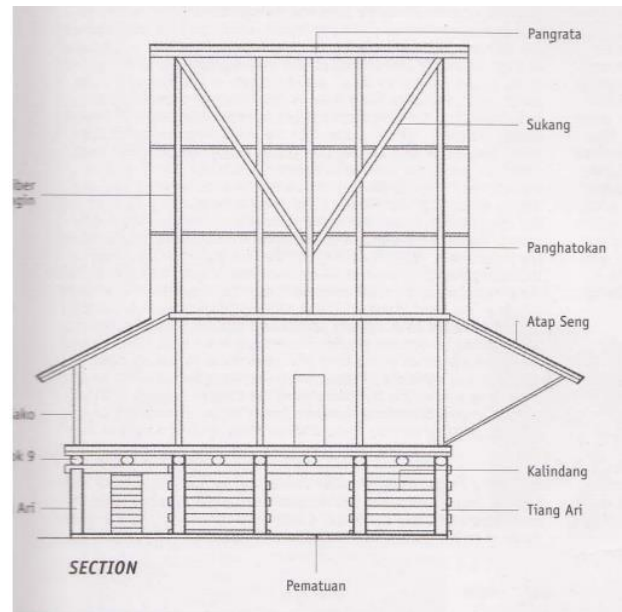


Gambar 2 Detail Kalindang

Kemiringan atap Lamban Tuha sekitar 45° dengan bahan penutup seng sedangkan dinding penutup vertical ruang bawah atap menggunakan daun nipah yang tersusun secara horizontal. Potongan rumah Lamban Tuha dapat dilihat pada Gambar 3. Bentuk kuda-kuda sederhana berupa rangka segitiga disanggah oleh batang kayu vertical yang dilakukan oleh Sukang (semacam sekoor). Kolom dinding dikenal dengan nama Sako. Dinding bangunan terbuat dari susunan papan kayu vertical. Dimensi papan kayu bervariasi 3/25 atau 3/35 cm. Lantai rumah berupa papan kayu setebal 1,8 – 2,5 cm dengan lebar 25-35 cm. Namun ada juga rumah yang lantainya terbuat dari bamboo berlapis rotan dengan tinggi lantai dari permukaan tanah sekitar 2,3 meter.

Kekuatan bangunan terhadap guncangan gempa diyakini disebabkan oleh struktur kaki pada bangunan

yang unik. Terdapat dua sistem pondasi, yaitu sistem Ari dan sistem Kalindang. Sistem ari berupa tiang penyangga yang bertumpu pada balok kayu horizontal di muka tanah, sedangkan sistem Kalindang menumpu beban rumah pada susunan balok kayu yang ditumpuk 9 hingga 13 lapis dan di letakkan di atas empat umpak batu. Keduanya bekerja bersama dalam menerima beban rumah secara merata. Diameter balok susun tumpuk pada sistem Kalindang bervariasi 25-35 cm. Bentuk bangunan yang simetris memanjang dan letak Kalindang yang menempati sisi terpendek dari bangunan, memungkinkan struktur bangunan menjadi tahan terhadap getaran gempa. Gambar 2 merupakan detail Kalindang.



Gambar 3 Potongan Rumah Lamban Tuha

KESIMPULAN

Provinsi Sumatera Selatan memiliki keragaman kekayaan arsitektur tradisional yang masih belum banyak diketahui. Salah satunya yaitu rumah Lamban Tuha yang sangat jarang terekspos keberadaannya. Rumah Lamban Tuha memiliki keunikan tersendiri serta kearifan lokal yang tinggi dan mengandung nilai sejarah terutama dalam penggunaan struktur pada rumah tersebut, dimana rumah tersebut merupakan adaptif bangunan oleh nenek moyang kita pada jaman dahulu terhadap lingkungan sekitar terutama bencana gempa karena keberadaan rumah Lamban Tuha ini berada di daerah lempeng sumatera dengan resiko cukup tinggi. Oleh karena itu sistem struktur rumah Lamban Tuha terefleksi dari filosofi bentuk dan fungsi bangunannya serta sangat tanggap terhadap kondisi alam.

Kekuatan bangunan terhadap guncangan gempa diyakini disebabkan oleh struktur kaki pada bangunan

yang unik. Terdapat dua sistem pondasi, yaitu sistem Ari dan sistem Kalindang. Bentuk bangunan yang simetris memanjang dan letak Kalindang yang menempati sisi terpendek dari bangunan, memungkinkan struktur bangunan menjadi tahan terhadap getaran gempa.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- William, I., Nandang,. (2011). Arsitektur Tradisional Kenali Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung, Jurnal Rekayasa, 15(1): 60-61.